BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah sarana penting dalam membangun peradaban manusia. Di dalam proses pendidikan mengubah manusia yang pada awalnya tidak tahu sesuatu menjadi tahu. Pendidikan di Indonesia berkembang sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi. Permasalahan sering muncul karena dipengaruhi oleh meningkatnya kemampuan siswa, situasi dan kondisi lingkungan, pengaruh informasi dan kebudayaan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu masalah yang sering muncul dalam bidang pendidikan di tanah air ini adalah rendahnya mutu pendidikan. Isu mutu pendidikan akan selalu menarik perhatian karena masa depan bangsa tergantung pada kualitas pendidikannya.

Dunia pendidikan dalam sejarah peradaban manusia merupakan salah satu komponen kehidupan yang paling penting. Keberhasilan dalam meraih fungsi dan tujuan pendidikan nasional sagat berkelanjutan dengan keberhasilan guru dalam menjalankan proses pembelajaran yang optimal dan berkualitas. Seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar

mengajar. Seorang guru sudah seyogyanya mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai proses belajar mengajar yang terjadi, serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.[1]

Implementasi kurikulum 2013 yang menjadi rujukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, sesuai kebijakan pemerintah perlu mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Integrasi penguatan pendidikan karakter bukan sebagai program tambahan atau sisipan, melainkan sebagai satu kesatuan mendidik dan belajar bagi seluruh pelaku pendidikan di satuan pendidikan. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 pasal 1 ayat 1 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menjadikan karakter sebagai:

> Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui hati,olah rasa, olah piker dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai Gerakan Nasional Revolusi Mental.[2]

Peraturan ini menjadi landasan awal untuk kembali meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, diperkuat dengan dikerluarkannya Permendikbud Nomor 20 Tahun 2108 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Penguatan

---

[1]Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 3

[2] Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, *Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, diakses dari https://kemenkopmk.go.id/content/perpres-no-87-tahun-2017, pada tanggal 10 Maret 2020.

Pendidikan Karakter menjadi kebijakan nasional yang harus diimplementasikan pada setiap pelatihan dalam rangka peningkatan kompetensi guru.

Standar Kompetensi seorang guru harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyality*. *Capability* seorang guru adalah guruharus mempunyai kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkan kepada siswanya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan sesuai, dimulai dari penyusunan perencanaan, implementasi sampai evaluasi. *Loyality* seorang guru yaitu guru harus loyal terhadap tugas-tugas keguruan, tidak semata- mata hanya menjalankan tugas di dalam ruang kelas akan tetapi juga mampu mengembangkan tugas di luar kelas.[3]

Insterstate New Teacher Assessement and Support Consortium (INTASC) bahwa standar guru harus memiliki pemahaman tentang bidang ilmu, pengembangan potensi anak, berbagai strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, kemampuan berkomunikasi, perencanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, komitmen dan menjalin hubungan dengan berbagai pihak.[4] Dari paparan diatas, mengenai standar seorang guru bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi dasar yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang akan dilakukan secara

[3] Muh. Ilyas Ismail. "Kinerja dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran", Jurnal LENTERA PENDIDIKAN, VOL. 13 NO. 1 JUNI 2010, hal. 55-56

[4]CCSSO (*Coucll of Chief State School Offers), INTASC Model Core Teaching Standarts and Learning Progressions for Teacher 1.0,* (Washington, DC 20001-1431:CCSSO Wahsington DC, 2013), hal. 3

konsisten dan terus menerus sebagai seorang guru. Maka seorang guru dituntut untuk memiliki kualifikasi akademik pada mata pelajaran yang sesuai dengan bidang keahliannya, dimana hal-hal yang hendak diajarkan kepada siswa harus sesuai dengan latar pendidikannya.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figure manusia sumber yang menepati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.[5] Guru adalah komponen pendidikan yang sangat dominan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru termasuk seorang pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[6]

Guru saat ini adalah guru yang telah memasuki perkembangan abad 21, tuntutan guru yang harus mampu mengembangkan segala strategi belajar mengajar dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswanya agar lebih kritis dan maju untuk menghadapi persaingan-persaingan dalam era teknologi saat ini.

---

[5]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 1

[6]Diding Nurdin, Imam Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan dari Teori Menuju Implementasi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 173

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.[7] Jika dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai cara pilihan guru untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran teetentu, meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswanya.[8]

Menurut Sudirdja dan Siregar dalam buku Muyono dan Ismail, strategi pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah *(facilitated)* pencapaiannya. Strategi mencerminkan keharusan untuk mempermudah tujuan pembelajaran.[9]

Peranan strategi pengajaran lebih penting apabila guru mengajar siswanya yang memiliki perbedaan dari segi kemampuan, kecenderungan, pencapaian serta pengembangan bakat minat siswanya. Hal tersebut menjadikan guru harus mampu memikirkan strategi pengajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswanya tersebut. Guru tidak hanya menguasai berbagai kaidah dalam mengajar saja, melaikan guru bisa mengintergrasikan serta meyusun kaidah-kaidah

[7]Mulyono dan Ismail Suardi Weeke, *Strategi Pembelajaran Di Abad Digital*, (Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri, 2018), hal. 10

[8] Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hal. 19

[9]Mulyono dan Ismail Suardi Weeke, *Strategi Pembelajaran Di Abad Digital*,….. hal. 6

pengajaran untuk membentuk proses strategi pengajaran yang paling berkesan dalam pembelajarannya.[10]

Menurut Wina Sanjaya didalam bukunya mengemukakan bahwa guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimana pun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi serta pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru. Wina Sanjaya membagi peran guru menjadi enam bagian yaitu Guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai motivator.[11]

Peranan yang sangat penting itulah, maka menuntut pendidik untuk menjadi guru yang profesional, terutama terhadap guru kelas. Keprofesionalan guru tidak hanya diukur seberapa paham guru tersebut terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Melainkan juga terhadap bagaimana guru bisa mengelola kelas dengan baik. Karena selama proses pembelajaran di dalam kelas siswa tidak luput dari kegiatan berpikir. Proses berpikir juga mempunyai titik jenuh tersendiri pada setiap jenjang usia. Oleh karena itu jika guru mampu mengelola kelas dengan baik, maka rasa jenuh dan bosan yang sering dialami peserta didik pada umumnya bisa teratasi. Kejenuhan peserta didik biasanya sering terletak pada

[10] *Ibid..,* hal. 19

[11] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran kreaktif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 37

mata pelajaran berbasis keagamaan. Penerapan metode ceramah dan hanya dengan menggunakan pendekatan *teacher center* menjadi kurang berkualitasnya pembelajaran. Padahal penerapan kurikulum 13 menuntut siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran aktif selain mengarahkan untuk aktif dalam segi fisik (psikomotor) juga melatih dalam aspek kognitifnya. Aspek kognitif sendiri berhubungan dengan peningkatan kemampuan berpikir (*thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), mengambil keputusan (*decision making*), kecerdasan (*intelegence*), dan bakat (*aptitude*).[12] Menurut Sudijono ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).[13] Hasil dari peningkatan aspek kognitif, maka siswa akan mampu untuk berpikir kritis. Dari berpikir kritis itulah siswa akan memunculkan keaktifan dalam proses pembelajaran.

Baron dan Stemberg menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu pikiran yang difokuskan untuk memutuskan apa yang diyakini untuk dilakukan. Definisi ini merupakan gabungan dari lima hal dasar dalam berpikir kritis yaitu praktis, reflektif, masuk akal, keyakinan dan tindakan.[14] Pernyataan lain diungkapkan oleh Presseisen mengenai berpikir kritis, yaitu:

---

[12] *Ibid…,* hal. 43

[13]Emi Rofiah, Dkk., Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika Pada Siswa Smp, Jurnal Pendidikan Fisika Vol.1 No.2, Tahun 2013, hal. 17

[14] Rifaatul Mahmuzah, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Melalui Pendekatan Problem Posing*, Jurnal Peluang, Volume 4, Nomor 1, Oktober 2015, hal. 65

> Berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir melalui proses kompleks untuk menganalisis pernyataan atau argument dan generalisasi menuju makna danninterpretasi khusus, melalui pola-pola penalaran logis dan pemahaman asumsi.[15]

Menurut Ennis berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Indicator berpikir kritis yang diturunkan dari aktivitas kritis menurut Ennis ada lima, yaitu:

1) Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan
2) Mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah
3) Mampu memlih argument logis, relevan, dan akurat
4) Mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda
5) Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.

Setiap orang memerlukan berpikir kritis sangat diperlukan oleh untuk menyikapi permasalahan dalam kehidupan yang nyata.[16] Keterampilan berpikir kritis membutuhkan kemampuan siswa untuk membuat perspektif berpikirnya

[15]Agung W. Subiantoro dan Bahrudin Fatkurohman, *Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Menggunakan Media Koran*, Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains Edisi II Tahun XIV, 2009, hal 111

[16]Harlinda Fatmawati, Mardiyana, Triyanti, *Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat*, Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, Vol.2, No.9, November 2014, hal. 913

yang lebih luas atas pengalaman belajarnya.[17] Oleh karena itu, perlu adanya latihan dalam proses pembelajaran agar kemampuan berpikir kritis siswa bisa lebih berkembang. Disinilah tugas guru terutama guru kelas untuk memilih model pembelajaran yang bervariasi dan kreatif dalam hal pencapaian peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Tingkat kemampuan berpikir kritis masuk ke dalam ranah berpikir tingkat tinggi atau biasa disebut dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Menurut King, Goodson, dan Rohani menjelaskan bahwa:

> *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau Keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Semuanya diaktifkan ketika individu mendapatkan masalah yang tidak familiar, tidak tentu, dan penuh pertanyaan.[18]

Penjelasan di atas jelas sekali bahwa peran guru sangat penting bagi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Apalagi kemampuan berpikir kritis terhadap mata pelajaran tematik, yang mana semakin berkembangnya zaman modern ini mata pelajaran tersebut sering dianggap sepele. Berdasarkan realita yang ada, yang mana berpikir kritis sering di dominankan pada ilmu-ilmu logika maka hal tersebut menjadi daya Tarik tersendiri bagi peneliti. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti dari strategi guru kelas dalam upaya meningkatkan

---

[17] Agung W. Subiantoro dan Bahrudin Fatkurohman, *Keterampilan Berpikir*, hal. 112

[18] Ari Syahidul Shidiq, dkk., *Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Menggunakan Instrumen Two-Tier Multiple Choice Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Untuk Siswa Kelas XI SMAN 1 Surakarta,* Artikel Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS), 2015, hal. 160

kemampuan berpikir kritis yang dijalankan sesuai konsep kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada lembaga pendidikan di MI Perwanida dan MI Al Falah Kanigoro.

Peneliti melakukan penelitian di MI Perwanida dan MI Al Falah Kanigoro, dikarenakan lembaga pendidikan tersebut memiliki visi unggul dalam mutu pelayanan dan hasil pendidikan karakter. Selain itu sebelum memulai pembelajaran peserta didik diberikan pembiasaan yang bernilai religius, seperti membaca surat yasin, membaca surat-surat pendek, menyanyikan lagu kebangsaan, dan melaksanakan sholat dhuha. . Lembaga ini juga memiliki kesamaan dengan lembaga MI Perwanida Kota Blitar yaitu sama-sama menerapkan pembelajaran dengan kurikulum 2013 dengan basis saintifik dan penerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajarannya. Sekolah ini juga banyak diminati oleh orang tua karena banyak prestasi yang diperoleh di sekolah ini.

Berawal dari pemikiran tersebut, penulis mengkaji dan meneliti bagaimana strategi guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran temati. pendidikan karakter Pada mata pelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar Islam itu direncanakan. Masalah inilah yang menggerakkan penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Strategi Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Tematik (Studi Multi Situs di MI Perwanida Kota Blitar dan MI Al Falah Kanigoro)"**

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti dapat merumuskan fokus penelitiannya adalah strategi pengorganisasian, penyampaian, evaluasi materi pembelajaran yang ditempuh guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran tematik.

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat diperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam pengorgansiasian materi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas III pada mata pelajaran tematik di MI Perwanida dan MI Al Falah?
2. Bagaimana strategi penyampaian materi pembelajaran yang ditempuh untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas III pada mata pelajaran tematik di MI Perwanida dan MI Al Falah?
3. Bagaimana strategi evaluasi materi pembelajaran yang ditempuh guru untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas III pada mata pelajaran tematik di MI Perwanida dan MI Al Falah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, peneliti melakukan penelitikan yang bertujuan untuk mengetahui:

1. Menjelaskan cara guru dalam mengorganisasikan materi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas III pada mata pelajaran tematik di MI Perwanida dan MI Al Falah.
2. Menjelaskan strategi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas III pada mata pelajaran tematik di MI Perwanida dan MI Al Falah.
3. Menjelaskan strategi guru dalam mengevaluasi materi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas III pada mata pelajaran tematik di MI Perwanida dan MI Al Falah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dapat digunakan sebagai tambahan khazanah keilmuwan dibidang peningkatan kualitas pendidikan dasar Islam, juga dapat memperkaya teori manajemen pendidikan terutama yang berkaitan dengan pengimplementasian pendidikan karakter pada mata pelajaran bahasa jawa, serta sebagai bahan rujukan dan tambahan

pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penyelenggara dan Pengolola Pendidikan

Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang konsep strategi pengorganisasian, penyampaian dan penggelolaan materi bagi guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran tematik yang dikembangkan sehingga dapat dijadikan acuan para penyelenggara dan pengelola sekolah baik negeri maupun swasta.

b. Bagi peneliti dan penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

c. Bagi Perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan koleksi penelitian dalam bidang ilmu pendidikan agama Islam khususnya terkait peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan juga bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam

mengenai topik dengan fokus serta seting yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Strategi Pembelajaran Guru

Menurut J.R. David strategi pembelajaran diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*, bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang suatu rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[19]

Menurut Maslow, ada lima kategori kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan psikologi, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan aktualisasi diri dan kebutuhan untuk diakui. Oleh karena itu seorang guru harus berupaya agar setiap peserta didik merasa aman baik dari gangguan di lingkungan sekolah ataupun gangguan dari temannya. Selain itu guru juga harus memperhatikan kritik dan saran dari peserta didik untuk menjaga iklim sosial dan emosional kelas tetap terjaga.[20] Hal ini menjadi salah satu upaya guru

[19]Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 279

[20]Chomaidi, Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi PembelajaranSekolah*, (Jakarta: PT Grasindo,2018), 78

untuk mengembangkan strategi yang bersifat umum untuk mengklasifikasi kebutuhan dan membuat perubahan agar bermanfaat dan meningkatkan motivasi dalam mengajar atau bekerja.[21]

b. Strategi Pengorganisasian Materi Pembelajaran

Strategi pengorganisasian materi pembelajaran adalah strategi yang mengacu pada suatu cara untuk mengatur urutan dalam penentuan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada murid. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran mengacu pada persiapan pembelajaran yang disesuaikan dengan merencanakan program dan bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan dalam hubungan ini ada dua kegiatan pokok yang perlu dilakukan oleh seorang guru yaitu mengembangkan silabus, menganalisis Standar Kompetensi, menentukan Kompetemsi dasar, mengidentifikasi Materi Standar, Pengalaman Belajar, merumuskan Indikator Keberhasilan, mentukan Standar Penilaian, Alokasi Waktu, Menentukan Sumber Belajar.[22]

c. Strategi Penyampaian Materi Pembelajaran

Strategi penyampaian materi pembelajaran merupakan metode yang dipakai guru dalam melaksanakan penyampaian pembelajaran. Strategi penyampaian materi pembelajaran ini merupakan fungsi penting yaitu

[21] *Ibid…,*

[22] Mulyadi, *Classroom Management Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 73

menyampaikan bahan ajar atau informasi kepada siswa yang diperlukan oleh siswa untuk menapilkan unjuk kerja.[23]

Konsep strategi pembelajaran ini mengacu pada cara atau metode yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran yang efisien dan efektif kepada peserta didik sekaligus untuk menerima umpan balik dari siswa.[24]

d. Strategi Evaluasi Materi Pembelajaran

Strategi merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalan usaha mencapai sasaran yang sudah ditentukan. Berkaitan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan belajar mengajar untuk mencapai sasaran yang telah digariskan.[25] Sedangkan evaluasi dapat mendorong agar kualitas dan fasilitas belajar peserta didik. Evaluasi merupakan proses yang sistematus untuk menentukan nilai suatu ketentuan bedasarkan kriteria tertentu melalui suatu penialian.[26]

e. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Keterampilan Berpikir tingkat tinggi termasuk bagian dari taksonomi Bloom hasil revisi yang berupa kerja operasional yang terdiri

---

[23]Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 8

[24] Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran 1 Taksonomi variable*, (Malang: UIN Malang),hal. 83

[25]Syaiful Bahri djamarah, Aswan Zain, Strategi belajar mengajar, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 5

[26]Mahirah, "Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)", *Jurnal IDAARAH*,vol.1, No.2 Desember 2017

dari *analyze* (C4), *evaluate* (C5) dan *create* (C6) yang dapat digunakan dalam penyusunan soal. Penilaian yang dikembangkan oleh guru diharapkan dapat mendorong peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kretivitas, dan membangun kemandirian peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan sekitar. Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi ini dapat mengajarkan siswa cara berpikir yang merupakan usaha dalam mempersipkan siswa untuk menjadi pekerja masa depan yang lebih baik dan pemecah masalah.

2. Secara Operasional

Maksud dari "Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran tematik Madrasah Ibtidaiyah" adalah sebuah penelitian yang membahas tentang usaha sadar, berkelanjutan dan sistematis yang dilaksanakan oleh para pemangku kepentingan mulai dari proses konsep, pelaksanaan dan evluasi pembelajaran yang dituangkan ke dalam mata pelajaran tematik Madrasah Ibtidaiyah, yaitu pada keterampilan beripikir tingkat tinggi MI Perwanida dan MI Al Falah Kanigoro tahun pelajaran 2020-2021.